

Khazanah Lampau Nagari Minangkabau (Ingatan Yang Melampaui Zaman)

Judul buku	: Khazanah Lampau Nagari Minangkabau (Ingatan Yang Melampaui Zaman)
Nama Penulis	: Yudhi Andoni
Penerbit dan Tahun Terbit	: Arthapura Persada - Padang / 2021
Jumlah halaman	: 89
ISBN	: 978-623-395-138-8
Harga	: Rp.80.000,-
Cover buku	: (Terlampir)

Buku yang berukuran 21 X 14,5 cm ini menguraikan tentang pergolakan dalam nagari-nagari di Minangkabau. Pergolakan yang terjadi disebabkan oleh dinamika sosial yang membawa arus kemodrenan yang sebelumnya terjadi sejak zaman Belanda dan masih berlangsung hingga sekarang. Tulisan dalam buku ini berbentuk bunga rampai yang dikemas dalam bentuk catatan perjalanan. Umumnya tulisan ini kumpulan tulisan penulis yang terbit di surat kabar nasional Rakyat Sumbar dan Singgalang. Isinya menyoroti tentang sejarah konflik dan perubahan sosial di nagari khususnya yang berada di Minangkabau.

Orang Minangkabau ingin menjadi orang moderen. Moderen bagi orang Minangkabau adalah sejajarnya kedudukan dengan bangsa-bangsa lain yang ada di dunia. Untuk masuk ke dunia moderen maka sekolah-sekolah harus didirikan baik dengan biaya kongsi orang-orang senagari maupun dengan biaya pemerintah. Seiring dengan keinginan besar orang Minangkabau untuk mendapatkan pendidikan moderen maka terjadi ledakan murid-murid diawal tahun penerimaan murid sekolah. Kelebihan tersebut mengkhawatirkan pemerintah kolonial Belanda sehingga memaksa para penghulu membatasi anak kemenakan mereka untuk mendaftar.

Akan tetapi semua orang Minangkabau itu *badunsanak*. *Dunsanak* kalau tidak melalui tali darah bisa pula bertali adat. Harapan pemerintah kolonial bak menggantang asap saja. Pemerintah akhirnya tidak lagi memberi subsidi terhadap operasional sekolah-sekolah yang tak mampu bertahan beberapa tahun kedepan. Tujuannya agar sekolah-sekolah di nagari itu tutup sehingga pemerintah bisa mengontrol lulusan yang suatu saat bisa menyusahkan mereka kala lowongon kerja tidak sebanding lurus dengan membludaknya tamatan sekolah-sekolah moderen tersebut. Meskipun demikian, sekolah-sekolah tetap berdiri diseluruh *nagari-nagari* yang ada di Minangkabau.

Bagi orang Minangkabau, sekolah-sekolah itu selain bertujuan agar terjadinya mobilitas sosial anak kemenakannya, keberadaan sekolah tersebut merupakan usaha membuka keterisoliran mereka dengan daerah lain. Sekolah membentuk jaringan intelektual yang menggantikan surau yang kala itu mulai lesu dan balai adat yang kehilangan pamor dalam memutuskan tiap perkara anak nagari. Sekolah adalah alam rantau yang melampaui fisik ranah atau darek. Bila dulu merantau berada pada rasa harap dan cemas maka sekolah adalah rantau baru yang tepat berada didepan rumah mereka sendiri sehingga kecemasan anak *marantau cino* tidak ada lagi.

Minangkabau dapat dikatakan memasuki era baru ketika Bonjol sebagai ibukota Paderi jatuh ke tangan kolonial Belanda. Tuanku Imam Bondjol ditawan lantas dibuang. Nagari-nagari di pecah belah. Penghulu diangkat untuk kepentingan kolonialisme. Para ulama ditekan dan budaya baru diperkenalkan kepada khalayak. Nilai tradisi dan keislaman digeser dan dianggap sebagai norma kolot yang ketinggalan zaman. Pendidikan barat diperkenalkan sebagai standar baru hidup orang Minangkabau. Usaha perubahan yang dilakukan pemerintah kolonial Belanda dengan memajukan nagari-nagari berhasil mengikis kekuasaan Paderi yang sangat kuat saat itu.

Pada bagian kedua penulis mengungkapkan Kamang, Nagari Pejuang. Pada masa kolonial Belanda orang Kamang sangat ditakuti oleh pemerintah. Mereka adalah orang Minangkabau yang berani menentang pemerintah. Kamang banyak melahirkan para pahlawan antara lain Tuanku Nan Renceh, guru-guru tarekat seperti Inyik Batuang dari Kampung Tampuniak, Inyik Aua dari Kampung Garinggiang, Haji Manan dan lain sebagainya. Para pahlawan tersebut mengajarkan pentingnya kesadaran keislaman orang Kamang sebagai basis penolakan terhadap kolonialisme Belanda. Nilai-nilai keislaman sulit dilepaskan dari orang Kamang. Buktinya, Inyik Aua yang dibuang ke Ambon tetap saja tidak berhenti berdakwah. Bahkan beliau mendirikan masjid di pengasingannya.

Bagian ketiga mengisahkan tentang Kinari nagari modernis. Ada dua foto tertua tentang nagari di Minangkabau yang masih bisa diakses di dunia digital hari ini. Foto pertama circa 1895, koleksi digital Tropen Museum. Pemiliknya foto ini bernama Christiaan Benjamin Niewenhuis. Foto keduanya diambil pada rentang 1892-1905. Kedua foto itu memvisualkan nagari Kinari yang hari ini berada di Kecamatan Bukit Sundi, Kabupaten Solok.

Foto pertama menampilkan perempuan dan anak-anak Kinari berbusana sehari-hari. Mereka berdiri berjejer didepan *Rumah Gadang* yang tampak kokoh. Pada sebagian perempuan itu kepala mereka sedang menjunjung tempayan lainnya menggendong anak.

Sementara laki-laki duduk ditepi sebuah pohon. Mengawasi tanpa ekspresi. Foto kedua terlihat keluarga besar dengan pakaian adat serta moderen. Mereka berdiri membelakangi jejeran rangkiang besar yang megah. Tampak perempuan memakai baju baralek. Suntiang antik dan asesoris perhiasan mewah dan besar yang dikalungkan di leher mereka. Di foto itu terlihat seorang laki-laki berdestar dengan jas dan sarung bugis yang dililitkan di pinggang dengan celana panjang berdiri angker. Berbeda dengan pemuda diujung lainnya yang hanya memakai kopiah bugis, bercelana panjang dan bersepatu kulit. Sebuah tongkat tampak menyokong gayanya.

Bagian keempan mengulas nagari Koebang di Lintas Sejarah. Nagari Kubang identik dengan Martabak Kubang. Martabak ini sejenis martabak Mesir yang dibuat dari adonan tepung, telur, daging cincang dan bumbu rempah. Digoreng minyak mentega. Konon penemunya adalah anak nagari Kubang yang bernama H.Yusri Darwis atau Hayuda. Kubang adalah salah satu negeri penting yang berada di Kabupaten Lima Puluh Kota. Sebelum martabak Kubang dikenal khalayak, Kubang terkenal dengan kain tenunnya. Kain tenun Kubang selevel dengan kain tenun Siak, Batik Jawa, Kain Aceh dan Tenun Silungkang. Kain Kubang merupakan tenun tekstil yang telah ada sebelum kedatangan kolonial Belanda. Industri Kain Kubang pun akhirnya kolaps karena harganya jatuh 3 s.d 4 sen saja di akhir tahun 1930an.

Sejak awal abad ke 20 pemerintah kolonial membagi dua kelompok besar para penghulu adat di Minangkabau yaitu yang tradisional dan yang *basurek* (diangkat dengan surat). Penghulu tradisional pewaris utama nilai-nilai lama nenek moyang yang bersiteguh menjalankan adat nan ampek jinih disingkirkan pemerintah kolonial karena membebani mereka dengan perjanjian plakat panjang : bahwa Belanda tidak akan menjadi tuan rumah di Minangkabau. Nyatanya janji ini dipungkiri oleh Belanda sendiri.

Kolonial Belanda mulai mengubah tatanan nagari dengan mengangkat penghulu *basurek*. Jabatan baru seperti laras, demang dan wedana dimunculkan untuk memberikan kuasa politik kepada tokoh adat yang mudah diatur. Ketika jabatan tersebut tidak lagi produktif dalam sistem eksploitasi ekonomi maka jabatan itu dihilangkan. Penghulu *basurek* banyak menghalangi pendirian sekolah sehingga mereka didemo masyarakat. Kejadian ini terjadi di Nagari Kubang ketika Sekolah Muhammadiyah berdiri. Belanda akhirnya menertibkan penghulu *basurek* tersebut.

Penulis selanjutnya mengulas Kotogadang Nagari Engku Doto-Doto. Ada banyak tokoh-tokoh besar yang berasal dari Kotogadang. Diantaranya Syekh Ahmad Khatib Minangkabawi, Haji Agus Salim, Rohana Kudus dan sebagainya. Ketika nagari lain masih

sibuk masalah rodi dan tanah ulayat, orang-orang Kotogadang mendirikan lembaga beasiswa agar anak *nagari* Kotogadang dapat bersekolah sampai ke Betawi. Bahkan bila perlu sampai ke Belanda.

Para perantau nagari Kotogadang mendirikan sekolah HIS sebuah sekolah model pendidikan Belanda khusus untuk anak kemenakan mereka. Seiring meningkatnya melek huruf latin dan tradisi baca tulis maka di Kotogadang telah ada majalah yang bernama Soeara Kemadjoean Kotogadang bertarikh 1916 s.d 1919. Majalah ini kemudian menjadi Soeara Kotogadang dan relatif terbit lama 1919 s.d 1927. Dapat dikatakan Kotogadang adalah nagari yang pertama sekali memiliki surat kabar.

Dalam tulisan yang berjudul Kurai Nagari Para Datuk-Datuk dijelaskan bahwa Nagari Kurai merupakan bagian dari Kota Bukittinggi. Di masa kolonial, kota Bukittinggi menjadi kota yang paling maju. Ironisnya Belanda menghilangkan identitas masyarakat Kurai dengan mencaplok tanah ulayat menjadi milik pemerintah kolonial. Pernah ada kejadian seorang pendatang meminta tanah kepada Penghulu Suku Kurai untuk membuat rumah dan diizinkan oleh penghulu suku tersebut. Oleh pemerintah kolonial izin yang diberikan oleh penghulu suku dianggap tidak sah dengan alasan tidak mendapat izin dari Gementee atau pemerintah. Ujungnya baik Sutan Rajo Alam yang telah meminta izin untuk mendirikan rumah dan Penghulu Suku Kurai Datuk Tan Bagindo ditangkap Belanda. Masing-masing ditahan selama 30 hari karena tidak ingin membayar denda yang diputuskan pengadilan sebesar f.15 (lima belas Gulden).

Orang Kurai juga mendirikan lembaga beasiswa untuk meningkatkan pendidikan anak nagarinya. Lembaga ini bernama VSK. Disamping itu lembaga ini juga mendirikan Sekolah Petang yang berlokasi di nagari Guguk Panjang yang didirikan tahun 1922. Sekolah ini mengajarkan pengetahuan umum dan bahasa Belanda. Namun sekolah ini tak berumur panjang. Kemudian sekolah ini digantikan dengan Doenirat Instituut sebagai wadah lembaga pendidikan moderen dan selanjutnya berdiri Volkschool dan Schakelaschool. Yang menarik adalah donatur VSK tak hanya orang Kurai saja akan tetapi juga etnis Tionghoa seperti Wang Seng (Pangkalan Berandan), Jap Eng Lim (Pangkalan Susu), Ong Choo Chai (Pangkalan Susu), Liaw Fah Tjong (Pangkalan Susu) dan Hioe Fock Sin (Pangkalan Susu).

Tulisan Matur nan Mooi mengulas tentang nagari Matur yang pernah menjadi templat plesir bagi orang-orang Belanda untuk menghindari kejenuhan dalam bekerja. Penduduk nagari Matur adalah salah satu yang paling awal mendapatkan pendidikan barat. Bila Kotogadang menghasilkan para *ambtenaar* atau birokrat maka Matur menghasilkan guru dan sastrawan serta teknisi. Orang Matur selalu mengusahakan anaknya untuk sekolah tinggi.

Kuatnya animo anak nagari Matur bersekolah maka pemerintah Belanda mendirikan Sekolah Ukur Matur (SUMA) yaitu sekolah vokasi yang mendidik muridnya menjadi ahli survey geologis. Nagari Matur juga mempunyai surat kabar lokal yang bernama Matoer Saijo dan juga terdapat Taman Bacaan (Bibliothek Masa). Lazimnya taman bacaan kala itu keberadaan pusat baca terbentuk pula komunitas pujangga di Matur. Mereka membuat antologi penerbitan cerpen, puisi, syair dan artikel opini.

Penulis selanjutnya menawarkan gagasan terbentuknya nagari milenial. Nagari ini diharapkan maju dari hasil inovasi anak nagarinya. Misalnya inovasi pendirian kafe digital. Kafe digital diharapkan menjadi pusat informasi bagi petani untuk mengetahui harga pangan. Diharapkan anak nagari yang selesai kuliah pulang kampung dan membuat star-up sebagai sarana pemasaran hasil tani secara online. Penulis beralasan bahwa 70 % anak muda saat ini telah terjun ke dunia wirausaha. Hal ini dibuktikan dengan berdirinya 840 perusahaan yang dirintis oleh anak muda.

Buku ini sangat baik untuk dibaca sivitas akademika khususnya pemerhati tentang Minangkabau pra dan post kolonial. Uraianya sangat mudah dipahami oleh khalayak ramai. Buku ini akan lebih menarik apabila dilengkapi dengan rujukan yang berasal dari buku dan jurnal serta dilengkapi dengan indeks yang bermanfaat memandu pembaca untuk menuju subyek tertentu yang diinginkannya.